

IMPLEMENTASI AUDIT BERBASIS RISIKO UNTUK MENINGKATKAN KINERJA
OTORITAS JASA KEUANGAN (STUDI KASUS PADA OTORITAS JASA KEUANGAN)

OLEH:

YOVANO MATTHEW

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendekatan serta implementasi audit berbasis risiko yang diterapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan dan untuk mengetahui bagaimana peranannya terhadap manajemen risiko di Otoritas Jasa Keuangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu wawancara semi terstruktur. Dengan audit berbasis risiko, maka risiko-risiko yang ada didalam OJK bisa diperkirakan dan ditekan pada tingkat terjadinya sebelum risiko tersebut terjadi, dan juga risiko yang belum diketahui dapat diketahui oleh OJK. Dalam melakukan manajemen risiko, OJK membuat sebuah profil risiko agar nantinya setiap risiko yang ada dapat dinilai, dievaluasi serta dilakukan mitigasi secara efektif. Selain itu, OJK juga menggunakan standar untuk melakukan audit berbasis risiko yaitu ISO 9001:2015 dan *Internal Audit Capability Model for Public Sector* (IACM).

Kata Kunci: Risiko, Audit Berbasis Risiko, Manajemen Risiko

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi ini, banyak ditemukan perkembangan yang meliputi pertumbuhan pasar, regulasi, persaingan, teknologi yang menuntut persaingan yang kompetitif pada sektor jasa keuangan. Saat ini semakin banyak ragam dari sektor jasa keuangan dan kegiatan jasa keuangan. Hal ini menimbulkan risiko-risiko yang beragam juga. Maka dari itu, Otoritas Jasa Keuangan sebagai lembaga regulator yang independen harus mengerti dan memahami segala risiko yang ada di sektor jasa keuangan. OJK harus meningkatkan kebutuhan tata kelola dan manajemen risiko yang benar untuk meningkatkan pengawasan yang terintegrasi terhadap sektor jasa keuangan. OJK sebagai lembaga regulator dalam menanggapi masalah di dalam sektor jasa keuangan di Indonesia, harus memiliki pengawasan didalam internal OJK-nya itu sendiri. Pengawasan didalam internal OJK itu sendiri harus dilakukan secara berkala dan memiliki sifat yang independen.

Pengawasan yang dibuat untuk OJK dapat dilakukan melalui audit internal. Audit Internal merupakan evaluasi terhadap efisiensi dan efektivitas operasi. Dalam konteks audit internal, internal yang dimaksud yaitu meliputi seluruh operasi internal perusahaan ataupun organisasi yang harus dipertanggungjawabkan lebih lanjut kepada berbagai pihak yang memiliki wewenang yang lebih tinggi. Internal OJK yang dimaksud adalah 9 kantor regional OJK (KROJK) dan 26 kantor OJK (KOJK). Seluruh kantor regional maupun kantor OJK harus melakukan audit internal terhadap internalnya sendiri. Mengapa demikian? Karena nantinya kantor OJK di seluruh Indonesia memiliki peran penting dalam melakukan pengawasan jasa keuangan di daerah masing-masing. Kemudian, kantor OJK pusat melakukan pengawasan terhadap kantor-kantor di daerah dan melakukan audit terhadap masing-masing kantor-kantor tersebut.

LANDASAN TEORI

Pengertian Audit

Audit merupakan kegiatan atau proses yang membuat perbandingan atas kondisi yang sesuai dengan fakta yang ada dengan kriteria yang telah dibuat. Kondisi yang dimaksud merupakan keadaan yang dapat digunakan oleh auditor sebagai pedoman untuk melakukan evaluasi atas informasi dalam lingkup akuntansi dan keuangan. Pengertian audit menurut Mulyadi (2017:9) adalah sebagai berikut:

“Auditing merupakan suatu proses sistematis, yaitu berupa suatu rangkaian langkah atau prosedur yang logis, bererangka dan terorganisasi. Auditing dilaksanakan dengan suatu urutan langkah yang direncanakan, terorganisasi, dan bertujuan.”

Menurut Sukrisno Agoes (2012:4) pengertian audit adalah sebagai berikut:

“Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Pengertian Pengendalian Internal

Pengendalian internal termasuk bagian yang cukup penting dalam menjalankan proses bisnis di suatu perusahaan. Demikian juga dunia usaha mempunyai perhatian khusus terhadap pengendalian intern, karena hal tersebut memiliki pengaruh terhadap kegiatan operasional perusahaan, sehingga perusahaan memerlukan pengendalian intern yang baik dalam menjalankan tugasnya. Pengertian pengendalian intern menurut Mulyadi (2013:164) adalah:

“Meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.”

Pengertian pengendalian internal menurut COSO (*Committee of Sponsoring Organizations*) dari *Treadway Commission* dalam Azhar Susanto (2013:95) adalah:

“Pengendalian internal menurut COSO adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen dan karyawan yang dirancang untuk memberikan jaminan yang meyakinkan bahwa tujuan organisasi akan dapat dicapai melalui: efisiensi dan efektifitas operasi, penyajian laporan keuangan yang dapat dipercaya, ketaatan terhadap undang-undang dan aturan yang berlaku.”

Pengertian Risiko

Pengertian risiko menurut Ardeno Kurniawan (2015: 74) adalah sebagai berikut:

“Ketidakpastian terhadap probabilitas terjadinya suatu peristiwa serta dampak dari peristiwa tersebut apabila benar-benar terjadi yang dapat memiliki pengaruh material terhadap pencapaian tujuan organisasi.”

Pengertian risiko menurut Kasidi (2014:4) adalah:

“Risiko adalah kemungkinan terjadinya penyimpangan dari harapan yang dapat menimbulkan kerugian.”

Pengertian Manajemen Risiko

Dalam melakukan audit, harus dilakukan analisa dari risiko yang ada dan yang akan timbul. Oleh karena itu, diperlukan sebuah manajemen risiko agar kita semua bisa mengatur baik semua risiko yang kita hadapi saat ini, memperbaiki akibat dari risiko yang terdahulu, dan kedepannya kita bisa menganalisa risiko-risiko apa saja yang akan menghampiri pekerjaan/usaha kita dimasa

yang akan datang. Menurut Mamduh M. Hanafi (2014:18) manajemen risiko adalah sebagai berikut:

“Manajemen Risiko adalah suatu sistem pengelolaan risiko yang dihadapi oleh organisasi secara komprehensif untuk tujuan meningkatkan nilai perusahaan.”

Menurut Fahmi (2013:2) adalah

“Manajemen risiko adalah suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis.”

Pengertian Audit Berbasis Risiko

Aktivitas audit internal hanya berfokus pada pemeriksaan terhadap tingkat kepatuhan para pelaksana terhadap ketentuan-ketentuan yang ada. Di sisi lain kondisi dari kegiatan bisnis yang semakin berkembang dan kompleks memberikan tekanan bagi perusahaan untuk memanfaatkan sumber daya yang terbatas secara efektif dan efisien. Menurut Theodorus M. Tuanakotta (2015:89), audit risiko adalah

“Risiko memberikan opini audit yang tidak tepat (*expressing an inappropriate audit opinion*) atas laporan keuangan yang disalahsajikan material.”

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Donald R Cooper (2017:170)

“Penelitian kualitatif meliputi susunan teknik interpretative yang berusaha untuk menggambarkan, memberikan kode, menerjemahkan, sehingga berkaitan dengan pengertian, bukan frekuensi dari fenomena yang sering atau jarang terjadi secara alami dalam dunia sosial.”

Penelitian kualitatif dirancang untuk dapat menginformasikan kepada peneliti bagaimana (proses) dan mengapa (makna) sesuatu terjadi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran audit berbasis risiko yang diterapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan serta alasan mengapa OJK menerapkan audit berbasis risiko.

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian dengan tipe kualitatif deskriptif, bertujuan untuk memberikan gambaran atas implementasi audit berbasis risiko terhadap kinerja Otoritas Jasa Keuangan.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kantor pusat Otoritas Jasa Keuangan pada divisi AIMRPK (Audit Internal Manajemen Risiko dan Pengendalian Kualitas). Peneliti memilih kantor pusat karena kantor pusat Otoritas Jasa Keuangan yang memiliki otoritas untuk melakukan audit terhadap seluruh KROK (Kantor Regional Otoritas Jasa Keuangan) dan KOJK (Kantor Otoritas Jasa Keuangan) di seluruh Indonesia.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber informasi (informan) dan dari catatan di lapangan yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, data primer adalah dokumen yang meliputi profil risiko, laporan mitigasi, laporan pencapaian AIMRPK yang dibuat oleh AIMRPK dan hasil

wawancara terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam pembuatan profil risiko OJK. Berikut merupakan profil narasumber:

1. Nama: Paradon Napitupulu

Jabatan: Deputi Direktur Audit Internal

2. Nama: Melati Usman

Jabatan: Analisis Senior Manajemen Risik

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan tiga teknik dalam pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data utama dalam metodologi kualitatif. Wawancara bervariasi sesuai dengan jumlah orang yang terlibat selama wawancara berlangsung, tingkatan struktur, kedekatan pewawancara dengan partisipan, dan jumlah wawancara yang diselenggarakan selama penelitian. Wawancara yang digunakan dalam penelitian kali ini, yaitu wawancara semi terstruktur. Menurut Donald R Cooper (2017:180), wawancara semi terstruktur adalah

“Wawancara yang pada umumnya dimulai dengan beberapa pertanyaan spesifik dan kemudian mengalir mengikuti persoalan individu terkait apa yang mereka pikirkan dengan penyelidikan pewawancara.”

2. Observasi

Dalam penelitian ini selain menggunakan teknik wawancara, teknik observasi digunakan untuk mendapatkan penelitian yang diinginkan. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non perilaku. Bentuk umumnya

adalah analisis catatan (*record analysis*). Analisis pada penelitian ini meliputi catatan historis dan dapat berupa tulisan dan bentuk cetak.

3. Dokumentasi

Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh dokumentasi yang tepat. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang (Sugiyono, 2010:82). Pada penelitian ini, dokumentasi yang dipergunakan yaitu dokumen AIMRPK serta dokumen proses audit berbasis risiko di Otoritas Jasa Keuangan.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, dalam mengolah data yang bersumber dari hasil wawancara yang kemudian dianalisis dengan metode deskriptif komparatif, yaitu membandingkan antara teori-teori yang ada dengan kenyataan/fakta yang terjadi dalam kegiatan OJK selanjutnya disimpulkan yang bertujuan untuk memberikan saran dan rekomendasi yang tepat. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, selanjutnya peneliti akan mengolah data tersebut dengan cara:

1. Mengumpulkan data dengan menatausahakan data dari hasil wawancara semi terstruktur.
2. Menyeleksi data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, yaitu dengan cara memilah data yang didapatkan dari hasil wawancara dan menentukan data mana yang relevan akan penelitian ini.
3. Penyajian data, yaitu penyajian data yang relevan untuk memudahkan peneliti dalam melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Penyajian ini dibatasi sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan

kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tabel, bagan, dan kumpulan kalimat guna menggabungkan informasi kedalam suatu bentuk terpadu dan mudah dibaca, dengan demikian peneliti dapat kesimpulan yang tepat.

4. Penarikan kesimpulan, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan kajian terhadap data yang telah disajikan dibandingkan dengan data pembandingan teori tertentu. Pengkajian tersebut dilakukan untuk melihat kebenaran hasil analisis yang melahirkan simpulan yang dapat dipercaya.

Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan salah satu elemen yang penting untuk mengetahui tingkat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Tohirin (2012:72) Triangulasi merupakan Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Maka nantinya data yang diperoleh akan lebih konsisten sehingga menjadi suatu data yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan.

Penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Triangulasi metode diperoleh dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil dalam melakukan observasi. Serta melalui triangulasi sumber data, peneliti menggunakan dokumen tertulis, arsip AIMRPK dan menggunakan informan di departemen yang berbeda di AIMRPK.

TEMUAN PENELITIAN

Proses CA (*Combined Assurance*) OJK

Dalam melakukan *Combined Assurance* diharapkan adanya sinergi antara fungsi-fungsi assurance seperti manajemen risiko, audit internal, kepatuhan, pengendalian kualitas, serta komite audit juga diharapkan mampu memitigasi risiko, baik risiko internal maupun eksternal. Saat ini OJK telah menerapkan *Combined Assurance* agar assurance yang dilakukan oleh OJK dapat berjalan secara efektif dan efisien serta mampu memenuhi harapan stakeholders. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016), ada empat kegiatan utama yang harus dilakukan didalam proses *Combined Assurance*:



Profil Risiko OJK

Risiko adalah potensi terjadinya suatu peristiwa atau kejadian, baik diperkirakan maupun tidak diperkirakan, yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal OJK, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat menimbulkan dampak bagi OJK dalam bentuk keterbatasan atau

kendala dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016), terdapat beberapa jenis risiko dan proses dalam manajemen risiko dan struktur organisasi direktorat manajemen risiko di OJK:

1. Risiko Strategis
2. Risiko Hukum
3. Risiko Operasional
4. Risiko Reputasi
5. Risiko Kepatuhan
6. Risiko kecurangan (*Fraud Risk*)
7. Risiko Keuangan

Profil Risiko adalah ikhtisar/kumpulan seluruh potensi terjadinya suatu peristiwa/kejadian yang dapat menimbulkan dampak bagi OJK dalam bentuk keterbatasan atau kendala dalam mencapai Sasaran Strategis OJK 2016 yang telah ditetapkan. Profil Risiko bersifat dinamis dan akan ditinjau ulang setiap enam bulan sekali untuk melakukan proses pengkinian Level Risiko.

KEPATUHAN TERHADAP STANDAR

Sertifikasi ISO 9001:2015

AIMRPK merupakan satker pertama di OJK yang menerapkan sistem pengendalian kualitas sesuai dengan standard ISO 9001:2015 sejak tahun 2015. Ruang lingkup yang mendapatkan sertifikasi adalah untuk proses bisnis audit internal, manajemen risiko, pengendalian kualitas, dan proses *whistle blowing system* dari Badan Sertifikasi PT. SGS Indonesia (SGS). Pada tahun 2016, *surveillance audit* yang dilakukan oleh SGS yang bertujuan untuk menjaga dan memperbaiki kualitas secara berkesinambungan atas implementasi sistem pengendalian kualitas

OJK berbasis ISO 9001:2015. *Annual surveillance* ini juga dimaksudkan untuk memberikan jaminan kepada stakeholders bahwa sistem manajemen kualitas di AIMRPK telah efektif. Hasil audit tersebut menyatakan AIMRPK berhasil mempertahankan sertifikat ISO 9001:2015 dengan tidak adanya temuan baik major maupun minor. Pemilihan standarisasi ISO 9001:2015 di OJK bertujuan untuk:

- Menjamin kesesuaian proses dan produk terhadap persyaratan yang telah ditetapkan.
- Meningkatkan kepercayaan dan kepuasan stakeholders OJK.
- Meningkatkan citra/image OJK.

Internal Audit Capability Model for Public Sector (IACM)

Sebagai upaya untuk senantiasa menjaga dan meningkatkan kualitas proses bisnis fungsi audit internal di OJK, AIMRPK melakukan asesmen tingkat maturitas fungsi audit internal di OJK dengan menggunakan Internal Audit Capability Model for Public Sector (IACM) yang dikeluarkan oleh *Institute of Internal Auditors (IIA)*. IACM adalah sebuah kerangka kerja (*framework*) yang mengidentifikasi sejumlah persyaratan yang diperlukan untuk mewujudkan fungsi internal audit yang efektif pada sektor publik yang terdiri dari 5 tingkatan kapabilitas yang didasarkan pada praktik audit internal terbaik di dunia. Selain penggunaannya sebagai tolok ukur mandiri dan juga dasar perbaikan berkelanjutan atas kegiatan audit internal, IACM juga dapat digunakan untuk mengevaluasi pemenuhan keperluan dan jenis kegiatan audit internal yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.

Pencapaian Yang Sudah Dilakukan Otoritas Jasa Keuangan

Penguatan Tata Kelola Yang Baik (*Good Governance*)

Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang OJK menyatakan bahwa OJK dibentuk dan dilandasi dengan prinsip-prinsip tata kelola yang baik, yang meliputi independensi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, transparansi, dan kewajaran (*fairness*). Tuntutan untuk menerapkan tata kelola yang baik juga didasari oleh status OJK sebagai lembaga independen yang harus mempertanggungjawabkan pengelolaannya kepada rakyat Indonesia. Lebih dari itu, tata kelola yang baik adalah sebuah kebutuhan agar OJK dapat mencapai visi dan misinya. Berdasarkan kebutuhan tersebut, OJK menerbitkan PDK Nomor 1/PDK.06/2015 Tentang Tata Kelola Yang Baik di OJK tanggal 25 November 2015.

Grand Design AIMRPK

Dalam memetakan strategi yang akan diimplementasikan mulai tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 untuk memenuhi kondisi AIMRPK yang diharapkan, Grand Design AIMRPK disusun dengan menggunakan kombinasi konsep *Three Lines of Defense*, *Combined Assurance*.

- Three Lines of Defense

Three Lines of Defense merupakan konsepsi untuk menyelaraskan 2 lini pertahanan organisasi yang terdiri dari satuan kerja (lini pertama), manajemen risiko dan pengendalian kualitas (lini kedua), serta audit internal (lini ketiga) dalam rangka pengelolaan.

- Combined Assurance

Combined Assurance (selanjutnya disingkat CA) OJK, merupakan sebuah pendekatan asuransi di OJK yang dikembangkan sejak awal pendirian OJK. Salah satu referensi yang digunakan adalah King III Code of *Governance* yang merupakan pedoman untuk tata kelola perusahaan di Afrika Selatan. Salah satu prinsip King III Code of *Governance*, “*The audit committee*

should ensure that a combined assurance model is applied to provide a coordinated approach to all assurance activities.”

Pengendalian Fraud OJK

Pada pencapaian ini, terdapat tiga program yang telah dilaksanakan, yaitu:

1. Program Pengendalian Gratifikasi (PPG)

Pada program ini, OJK memiliki komitmen untuk membangun lingkungan bersih dari gratifikasi dan melakukan kerja sama dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

2. *Whistle Blowing System* (OJK WBS)

OJK memiliki Sistem Pelaporan dan Pelanggaran (SPP) atau *whistle blowing system* (WBS) sejak tahun 2013. Menurut OJK (2016) SPP/WBS merupakan sistem untuk menyampaikan, mengelola, dan menindaklanjuti laporan mengenai dugaan terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh Anggota Dewan Komisioner, pegawai, dan/atau tenaga kerja *outsourcing*. Untuk meningkatkan efektivitas, kepercayaan pelapor, serta menjamin kerahasiaan identitas pelapor dan pihak-pihak yang memberikan informasi pendukung, SPP/WBS dikelola secara lebih profesional. *Relaunching* WBS dilakukan pada 31 Maret 2015.

3. *Anti Fraud*

Program *Anti Fraud* dilakukan dengan melakukan pengembangan strategi *anti fraud*, penyusunan standar dan pedoman *anti fraud*, penyusunan dan pengkinian *fraud control plan*, dan *fraud risk assessment*. Pencegahan *fraud* dilakukan melalui pendidikan, sosialisasi dan kampanye *anti fraud*, WBS, pengendalian gratifikasi, dan laporan harta kekayaan penyelenggara negara (LHKPN). Penindakan *fraud* dilakukan dengan melakukan koordinasi terhadap penanganan laporan WBS, pelaksanaan investigasi dugaan *fraud*, koordinasi dengan pihak terkait dalam rangka memperlancar proses investigasi dan tindaklanjutnya, serta pelaksanaan kegiatan penyelidikan, penyidikan, dan penindakan *fraud*.

Control Self Assessment (CSA)

CSA adalah mekanisme penilaian yang dilakukan secara mandiri oleh Kepala Satuan Kerja atau Unit Kerja untuk menilai efektivitas Pengendalian Internal yang dilakukan di Satuan Kerja atau Unit Kerjanya. CSA yang dilakukan di level organisasi OJK yang dilakukan meliputi penilaian pada setiap Deputi Komisioner. Tujuan dari pembuatan CSA adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kepedulian dan partisipasi Satuan Kerja dan Unit Kerja atas pentingnya pengelolaan Pengendalian Internal.
2. Mendorong Satuan Kerja dan Unit Kerja untuk menyusun dan melaksanakan proses Pengendalian Internal.
3. Memperbaiki pelaksanaan proses pengendalian internal secara berkelanjutan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisa dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa Otoritas Jasa Keuangan merupakan lembaga independen yang memiliki fungsi pengawasan terhadap lembaga jasa keuangan. Sehingga OJK sendiri harus memiliki pengawasan internal yang baik. Maka dari itu OJK melakukan audit berbasis risiko untuk melakukan pengawasan kepada internal OJK melalui risiko-risiko yang ada. Dalam melakukan pengawasan, OJK sendiri telah menerapkan dan berjalan secara baik. Proses audit berbasis risiko dan manajemen risiko yang diterapkan OJK sudah sesuai dengan COSO ERM dimana proses audit berbasis risiko yang diterapkan OJK meliputi perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, dan pemantauan.

Dalam melakukan audit berbasis risiko, Departemen AIMRPK telah membagi tugas melalui *three line of defense*, sehingga setiap departemen yang ada di AIMRPK dapat melakukan tugasnya dengan baik. AIMRPK dalam melaksanakan audit berbasis risiko telah mematuhi standar yaitu ISO 9001:2015 dan *Internal Audit Capability Model for PublicSector (IACM)*. AIMRPK sendiri merupakan departemen pertama yang menerapkan sistem pengendalian kualitas sesuai dengan standard ISO 9001:2015 sejak tahun 2015.

Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penyusunan penelitian ini, penulis mengalami kesulitan dalam melakukan wawancara dikarenakan seluruh auditor dan karyawan manajemen risiko sedang melaksanakan tugas ke luar kota selama 1 bulan untuk melakukan audit lapangan. Hal ini berpengaruh terhadap hasil penelitian yang kurang maksimal.

Saran

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa:

1. Otoritas Jasa Keuangan dalam melakukan audit berbasis risiko masih terbilang baru dan harus dilakukan pengembangan melalui pembelajaran dari pihak-pihak ataupun perusahaan baik bumn atau swasta yang sudah terlebih dahulu melakukan audit berbasis risiko.
2. Database yang ada disetiap satker masih perlu dibenahi karena database audit masih berdasarkan setiap satker.
3. Para auditor harus dilakukan pelatihan secara terus menerus agar nantinya para auditor memiliki kualitas dan pengetahuan yang lebih terhadap audit berbasis risiko.
4. Semua elemen AIMRPK harus dilakukan pengawasan yang lebih ketat agar nantinya dapat meminimalisasi kecurangan yang ada di dalam AIMRPK itu sendiri.
5. Dengan adanya perkembangan teknologi, maka AIMRPK lebih dikembangkan proses audit melalui teknologi yang lebih efisien dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2012). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bayangkara, I. (2016). *Audit Manajemen: Prosedur dan Implementasi (edisi 2)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Cooper, D. R. (2017). *Metode Penelitian Bisnis (Gania, Gina, Penerjemah)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmawi, H. (2016). *Manajemen Risiko*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fahmi, I. (2013). *Manajemen Risiko: Teori, Kasus, dan Solusi*. Bandung: Alfabeta.
- Halim, A. (2015). *Auditing (Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan) (edisi 5)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hanafi, M. (2014). *Manajemen Risiko (edisi 2)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hanafi, M. (2016). *Manajemen Risiko (edisi 3)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Jusup, A. H. (2012). *Auditing (Pengauditan Berbasis ISA)*. Yogyakarta: Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Kasidi. (2014). *Manajemen Risiko*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Keuangan, O. J. (2016). *Materi Profil Risiko OJK*. Jakarta: Pengarang.

Kurniawan, A. (2015). *Audit Internal: Nilai Tambah Bagi Organisasi (edisi 2)*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Mulyadi. (2013). *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.

Mulyadi. (2014). *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.

Susanto, A. (2013). *Sistem Informasi Akuntansi 9 (edisi 9)*. Yogyakarta: ANDI.

Tuanakotta, T. M. (2014). *Audit Berbasis ISA (International Standards On Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.

Tunggal, A. W. (2012). *Intisari Internal Audit*. Jakarta: Rineka Cipta.